

Mahardika Darmawan KW, M.Pd 74001019

Qurrotun



LULUK



PENDIDIKAN GURU PAUD



Fakultas Pendidikan dan Studi Islam

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3625696752

Submission Date

Aug 11, 2026, 7:12 AM GMT+7

Download Date

Aug 11, 2026, 7:32 AM GMT+7

File Name

QURROTUN_AINI_CEK PLAGIASI.docx

File Size

67.0 KB

10 Pages

5,880 Words

39,079 Characters

11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Small Matches (less than 10 words)
- Submitted works

Exclusions

- 18 Excluded Matches

Top Sources

- 9%  Internet sources
- 6%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 9% Internet sources
- 6% Publications
- 0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.iainbengkulu.ac.id	1%
2	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	1%
3	Publication	Justin Niaga Siman Juntak, Alfredo Rynaldi, Eka Sukmawati, Mudrikatul Arafah, T...	<1%
4	Internet	text-id.123dok.com	<1%
5	Internet	ejournal.iainu-kebumen.ac.id	<1%
6	Internet	lib.unnes.ac.id	<1%
7	Publication	Erika, Al Baihaqi Anas. "Implementasi Metode Muraja'ah Berbasis Spiker Murotta...	<1%
8	Publication	Lili Rismalah Defi, Choirun Nisak Aulina. "Learning Environment Design and Socia...	<1%
9	Internet	jurnal.uin-antasari.ac.id	<1%
10	Internet	eprints.unm.ac.id	<1%
11	Internet	eprints.ums.ac.id	<1%

12	Internet	core.ac.uk	<1%
13	Publication	Maria Dewi, Nono Hery Yoenanto. "Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikul...	<1%
14	Internet	journal.uad.ac.id	<1%
15	Internet	journal.unusa.ac.id	<1%
16	Internet	ppjp.ulm.ac.id	<1%
17	Internet	rapturesound.com	<1%
18	Internet	repository.ptiq.ac.id	<1%
19	Publication	Lutfiyah Lutfiyah, Rumbang Sirojudin, Rd Hidayatullah. "HUBUNGAN PEMBELAJA...	<1%
20	Publication	Prihantini Prihantini, Qori Khoirunnisa. "Project module for strengthening the pr...	<1%
21	Publication	Vanesha Saraswati, Rahmaniar Wijayanto, Ragil Dian Purnama Putri. "Penerapan...	<1%
22	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
23	Internet	eprints.uny.ac.id	<1%
24	Internet	etheses.iainkediri.ac.id	<1%
25	Internet	journal.umg.ac.id	<1%

26	Internet	repository.uinbanten.ac.id	<1%
27	Internet	www.wismilak.com	<1%
28	Publication	Fitriani, Tomo, Halida, Rody Putra Sartika, Dewi Novita. "Implementasi Kepemi...	<1%
29	Publication	Usriati, Usriati. "Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Pada Siswa Berkebutuhan Kh...	<1%
30	Internet	digilib.uinsby.ac.id	<1%
31	Internet	docplayer.info	<1%
32	Internet	etd.uinsyahada.ac.id	<1%
33	Internet	idr.uin-antasari.ac.id	<1%
34	Internet	repository.unej.ac.id	<1%
35	Internet	repository.upi.edu	<1%
36	Internet	repository.upy.ac.id	<1%
37	Internet	wartaekonomi.co.id	<1%

Peran Guru Dalam Implementasi PAUD Inklusi Di TK Muslimat NU 102 AL HUDA Tanggajawan

[The Role of Teachers in the Implementation of Inclusive Early Childhood education at TK Muslimat NU 102 AL HUDA Tanggajawan]

Qurrotun Aini ¹⁾ Luluk Iffatur Rocmah ²⁾

^{1, 2)}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email : luluk.iffatur@umsida.ac.id

Abstract. Teachers in inclusive early childhood education institutions play a crucial role in assisting children with special needs, both academically and non-academically. This research seeks to examine how teachers carry out inclusive education at TK Muslimat NU 102 AL HUDA Tanggajawan and to identify its supporting and inhibiting factors. This qualitative study used a descriptive analysis approach, with research subjects determined through purposive sampling, namely the principal, class teacher, and students of Class B. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, validated using source triangulation. The results show that teachers carry out six specific, interconnected roles: identifying and assessing children with special needs, developing Individual Learning Programs, modifying the curriculum, collaborating with Special Assistant Teachers and professionals, implementing adaptive and differentiated learning, and conducting periodic evaluation and follow-up. Supporting factors include teacher readiness, good teacher-parent relationships, adequate facilities, and a mutually respectful environment. Inhibiting factors include reliance on limited BOP funding, a shortage of teachers, and some teachers' limited mastery of inclusive education. These findings confirm that the success of inclusive early childhood education strongly depends on teacher competence, collaboration, and commitment to providing fair, appropriate educational services for every child.

Keywords: teacher's specific role; inclusive education; individualized learning program; special assistant teacher

Abstrak, Guru pada lembaga PAUD inklusi memegang peranan penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus, baik secara akademik maupun nonakademik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di TK Muslimat NU 102 AL HUDA Tanggajawan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, dengan subjek penelitian yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan murid Kelas B. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang divalidasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan enam peran spesifik yang saling berkesinambungan, yaitu identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, penyusunan Program Pembelajaran Individual, modifikasi kurikulum, kolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus dan tenaga profesional, penerapan pembelajaran adaptif dan terdiferensiasi, serta evaluasi dan tindak lanjut berkala. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru, hubungan baik antara guru dan orang tua, sarana dan prasarana yang memadai, serta lingkungan yang saling menghargai. Faktor penghambat meliputi keterbatasan dana BOP, kurangnya jumlah guru, dan belum optimalnya penguasaan pendidikan inklusi oleh sebagian guru. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi PAUD sangat bergantung pada kompetensi, kolaborasi, dan komitmen guru dalam memberikan layanan pendidikan yang adil dan sesuai kebutuhan setiap anak.

Kata kunci – peran guru; pendidikan inklusi; program pembelajaran individual; Guru Pendamping Khusus.

I. PENDAHULUAN

Usia dini adalah tahap yang ideal untuk menyampaikan berbagai pemahaman mengenai kehidupan sebagai persiapan untuk masa depan. Sejak seorang bayi muncul dari perut ibunya hingga ia bisa berdiri sendiri, waktu yang dibutuhkan sangat jauh lebih lama jika dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. [1].

Anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age), yaitu masa krusial untuk segera menstimulasi potensi, pertumbuhan, dan perkembangan anak guna menopang kehidupannya di masa mendatang. Masa ini juga dikenal sebagai periode terbaik dalam pembentukan fondasi awal kehidupan anak [2]. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang sesuai bagi anak usia dini menjadi sangat penting, salah satunya melalui pendidikan anak usia dini yang berfungsi

sebagai wadah untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal pada masa keemasan tersebut.

PAUD merupakan wadah untuk pendidikan anak di usia dini. Saat ini, istilah "paud" semakin dikenal luas, dan masyarakat kita telah memahami cara-cara pendidikan yang ditargetkan untuk anak-anak kecil. Pendidikan ini disusun untuk mendukung semua elemen kepribadian anak sepanjang proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Lembaga PAUD menawarkan jalur pendidikan yang terstruktur, baik secara formal maupun nonformal, serta informal. Jalur pendidikan formal untuk anak usia dini meliputi Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). [3].

Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak masa kelahiran hingga usia enam tahun, yang diselenggarakan dengan tujuan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal melalui pemberian rangsangan pendidikan yang terarah, meliputi upaya membimbing, mengasah, serta memfasilitasi berbagai kegiatan guna mengembangkan potensi, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya yang unik [4].

Hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 serta Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1. Individu yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan khusus. Ini menegaskan bahwa anak-anak yang memiliki kelainan atau kemampuan luar biasa berhak atas peluang yang setara dalam pendidikan, sama seperti anak-anak lainnya (anak normal). [5].

Setiap individu di negara ini memiliki hak yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas serta peluang yang maksimal untuk memperbaiki pendidikan selama hidup mereka guna memperoleh wawasan, kemampuan, dan keahlian yang sesuai dengan potensi unik yang dimiliki masing-masing individu. [6]. Dengan demikian, semua anak usia sekolah harus memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu, serta Pendidikan untuk semua (education for all), salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus yang harus mendapat perlakuan sama dalam memperoleh Pendidikan yang layak dan bermutu [7]. Dengan demikian, nilai inklusif tertanam di setiap aspek, di mana perbedaan bukanlah batasan, melainkan unsur yang memperkaya ruang pendidikan dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan bersama.

Inklusi sendiri diartikan sebagai kondisi ketika semua anak tanpa terkecuali diterima dan belajar bersama di sekolah reguler yang berada di lingkungan tempat tinggalnya. Semua anak dapat bersekolah tanpa memandang berat ringannya kelainan yang dialami oleh setiap anak, seperti anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunalaras, anak tuna daksa, anak berkesulitan belajar, anak berbakat Istimewa, gangguan spektrum autism, gangguan emosi dan perilaku, anak-anak dengan bakat istimewa dan masalah bicara dan bahasa [8]. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan inklusi menjadi sangat penting sebagai fondasi yang kokoh untuk membangun dan menyatukan keberagaman tersebut.

Pendidikan inklusif merupakan cara pendidikan yang kreatif dan sistematis dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi semua anak yang memerlukan perhatian khusus, termasuk anak-anak dengan disabilitas. Dengan demikian Pendidikan inklusif dapat didefinisikan sebagai suatu sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan agar setiap anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan di sekolah terdekat dengan tempat tinggalnya, melalui penempatan pada kelas reguler bersama dengan anak-anak lain yang seusia. [9].

Pendidikan inklusif juga dapat diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang terpadu. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan pendidikan reguler dilaksanakan tanpa membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, sehingga layanan yang diberikan kepada semua anak bersifat setara, baik bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak normal, dan tidak terdapat pengelompokan antara keduanya dalam sistem pendidikan inklusif [10].

Dalam konteks ini, pendidik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusi memiliki peranan krusial dalam mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK) agar berkembang baik secara akademik maupun dalam aspek lainnya, seperti interaksi sosial, komunikasi, perilaku, keterampilan motorik, dan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Implementasi pendidikan inklusi di PAUD telah membawa perubahan signifikan terhadap kebutuhan para pengajarnya, terutama kebutuhan pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan unik setiap siswa dalam lingkungan kelas bersama [11]. Selain itu, guru di kelas inklusif juga berperan sebagai pemimpin kelas yang harus mampu mengelola dinamika kelas yang beragam. Dalam lingkungan yang inklusif, guru harus bisa mengelola kelas dengan baik, menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu siswa dengan kebutuhan kelompok secara keseluruhan. Guru perlu menciptakan aturan dan struktur kelas yang jelas, namun tetap fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang berbeda [11].

Peran guru juga mencakup penyediaan dukungan emosional dan sosial bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru telah bertransformasi dari sekedar menyampaikan materi menjadi fasilitator dan arsitek, guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif. Siswa di kelas inklusif kerap menghadapi tantangan yang lebih besar dalam hal interaksi sosial dan penyesuaian diri, sehingga guru dituntut peka terhadap kebutuhan emosional siswa dan mampu memberikan dukungan yang sesuai. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengadaptasi dan memodifikasi kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan siswa. Kurikulum di kelas inklusif tidak bisa diterapkan secara seragam kepada semua siswa, karena setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda [12].

Sehubungan dengan hal tersebut, TK Muslimat NU 102 AL HUDA merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang terletak di desa Tanjangawan, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, yang memberikan akses pendidikan berkualitas bagi anak-anak di wilayah tersebut, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dapat dilihat dari penerimaan murid yang tidak ada diskriminasi, melainkan diterima dengan proses asesmen awal untuk memahami kebutuhan individu masing-masing. Di TK Muslimat NU 102 AL HUDA, anak-anak menemukan tempat yang sangat menyenangkan, layaknya dunia bermain. Kegiatan belajar mereka sering kali berlangsung di area taman yang asri dengan pohon-pohon lebat, dan mereka banyak menghabiskan waktu di luar ruangan. Di sekolah TK Muslimat NU 102 AL HUDA, terdapat total 60 anak, di antaranya terdapat 3 anak dengan kebutuhan khusus yang semuanya adalah laki-laki. Rincian tersebut adalah sebagai berikut: 1 anak mengalami keterlambatan bicara, 1 anak dengan autisme, dan 1 anak memiliki ADHD. Namun, hasil pembelajaran mereka masih jauh dari ideal, yang terlihat dari pencapaian akhir siswa inklusi yang belum memenuhi standar yang diharapkan. Melihat hasil belajar tersebut, dibutuhkan peran dan pendekatan dari para guru di TK Muslimat NU 102 AL HUDA, sementara jumlah guru saat ini masih kurang. Terdapat 1 guru untuk TK A, 2 guru untuk TK B, dan 1 kepala sekolah yang kadang membantu proses belajar mengajar di kelas. Di samping itu, salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan pendidikan inklusi adalah pengetahuan mereka yang terbatas tentang inklusi, yang menambah beban tugas guru yang berhadapan langsung dengan tantangan pendidikan inklusi di lapangan. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia dilandasi oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya pemberian kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Pendidikan inklusif bertujuan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang bersifat inklusif, yakni suatu kondisi di mana seluruh peserta didik dapat belajar secara bersama-sama, saling mendukung satu sama lain, serta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. [13]. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi secara beragam, tetapi juga berperan sebagai pilar dalam mewujudkan implementasi pendidikan inklusif.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut adanya sinergi dari berbagai pemangku kepentingan, meliputi pemerintah, satuan pendidikan, tenaga pendidik, orang tua, serta masyarakat secara luas. Di berbagai negara, kebijakan pendidikan inklusif telah diimplementasikan guna menjamin terpenuhinya akses pendidikan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus [14]. Meskipun demikian, berbagai tantangan dan hambatan masih dijumpai dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah minimnya ketersediaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yang pada gilirannya berdampak pada belum optimalnya pencapaian program wajib belajar di Indonesia. Terbatasnya aksesibilitas pendidikan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, menjadi salah satu faktor penyebab belum tercapainya program wajib belajar secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif diharapkan mampu mewujudkan layanan pendidikan yang lebih merata dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, sejalan dengan upaya mewujudkan sekolah ramah anak. Melalui pendekatan ini, setiap anak tanpa terkecuali diharapkan dapat memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, baik melalui penyelenggaraan di sekolah inklusif maupun di sekolah reguler dengan dukungan yang memadai.[15].

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi pada jenjang PAUD, yang menjadi rujukan sekaligus pijakan bagi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Putra (2023) mengkaji peran guru dalam membangun interaksi sosial anak pada pendidikan inklusif dan menemukan bahwa observasi perkembangan anak menjadi dasar penting bagi guru dalam memahami kebutuhan individu peserta didik di kelas inklusif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusi sangat ditentukan oleh kepekaan dan kemampuan guru dalam mengamati serta merespons keragaman kebutuhan anak secara individual [16]. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menyoroti peran guru sebagai unsur utama dalam keberhasilan pendidikan inklusi di jenjang PAUD, namun penelitian terdahulu tersebut lebih berfokus pada satu aspek peran guru, yaitu sebagai pengamat dan mediator interaksi sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji peran guru secara lebih spesifik dan sistematis dalam bidang pendidikan inklusi, meliputi identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, penyusunan Program Pembelajaran Individual, akomodasi dan modifikasi

kurikulum, kolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus dan tenaga profesional, penerapan pembelajaran adaptif dan terdiferensiasi, serta evaluasi dan tindak lanjut berkala, sekaligus turut mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks studi kasus di TK Muslimat NU 102 AL HUDA Tanggajawan.

II. METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, di mana tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan dan mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena sebagaimana adanya tanpa melibatkan perlakuan atau intervensi terhadap objek penelitian. Selama pelaksanaan penelitian, setiap peristiwa yang terjadi di TK Muslimat NU 102 AL HUDA yang terletak di Desa Tanggajawan, Kecamatan Unggungpangkah, Kabupaten Gresik, telah diamati, dievaluasi, dan dijelaskan secara sistematis.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu suatu teknik pengambilan subjek yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu, dengan asumsi bahwa subjek yang dipilih merupakan pihak yang paling memahami dan terlibat langsung dalam permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, subjek dalam penelitian ini terdiri atas Kepala Sekolah dan Guru Kelas B, dan Murid TK B di TK Muslimat NU 102 AL HUDA Desa Tanggajawan, Kecamatan Unggungpangkah, Kabupaten Gresik, karena pihak-pihak tersebut dinilai paling memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di lembaga tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran sehari-hari di kelas inklusi, meliputi cara guru merancang dan melaksanakan kegiatan belajar, interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus, penerapan pembelajaran individual dan terdiferensiasi, serta dinamika sosial antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus baik di dalam maupun di luar kelas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada satu Kepala Sekolah, satu Guru Kelas B, dan tiga murid TK B, dengan tujuan memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai peran guru dalam mengimplementasikan PAUD inklusi, proses identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, penyusunan program pembelajaran individual, upaya kolaborasi dengan pihak lain, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara, meliputi foto-foto kegiatan pembelajaran, data mengenai jumlah dan karakteristik siswa, catatan pengamatan perkembangan anak yang dibuat oleh guru, serta dokumen administratif lainnya yang dipakai oleh guru dan peneliti selama proses penelitian di lapangan. Ketiga metode ini diterapkan secara bersamaan dengan triangulasi sumber untuk memverifikasi validitas data yang diperoleh. [17].

Teknik yang diterapkan dalam analisis data adalah naratif, sebuah metode untuk mengumpulkan serta menyusun kisah-kisah berdasar deskripsi kejadian dan peristiwa yang teramati di lokasi, yang kemudian diorganisir secara teratur sehingga dapat menggambarkan proses pelaksanaan pendidikan inklusi di TK Muslimat NU 102 AL HUDA yang terletak di Desa Tanggajawan, Kecamatan Unggungpangkah, Kabupaten Gresik.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), sementara keabsahan data diuji melalui model triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan serta melakukan pengecekan ulang terhadap tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda. Pada penelitian ini, proses triangulasi dilakukan dengan tiga cara, yaitu membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan pernyataan informan yang disampaikan secara umum dengan pernyataan yang disampaikan secara individual, serta menganalisis keselarasan antara hasil wawancara dengan dokumen tertulis yang berkaitan dengan informan yang bersangkutan. [18]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam melaksanakan Pendidikan Inklusi di TK Muslimat NU 102 AL HUDA

Pendidikan merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap anak, tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, tingkat perkembangan intelektual, maupun hambatan yang dialaminya. Prinsip inilah yang melandasi lahirnya konsep pendidikan inklusif, yaitu suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh anak untuk memperoleh layanan pendidikan dalam lingkungan belajar yang sama. Pendidikan inklusi tidak hanya ditujukan

bagi anak pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, namun juga sangat penting diterapkan sejak usia dini karena masa anak usia dini merupakan masa fundamental dalam pembentukan kemampuan kognitif, sosial emosional, bahasa, moral, dan kemandirian anak. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya Faturohman, dkk 2026 yang menunjukkan bahwa pendidikan inklusi menekankan pemenuhan hak setiap peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi [19].

Pada pendidikan anak usia dini, penerapan pendidikan inklusi memiliki peran yang sangat strategis karena pada tahap ini anak sedang berada pada masa perkembangan yang sangat cepat. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung agar mereka memperoleh stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangannya. Melalui pendidikan inklusi, anak belajar bersama dalam lingkungan yang menerima keberagaman, sehingga sejak dini mereka memahami nilai toleransi, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan individu. Hal ini turut menegaskan temuan penelitian Siti Nurhana, dkk 2024 bahwa pendidikan inklusif di PAUD merupakan langkah strategis untuk mengoptimalkan perkembangan anak [20].

Implementasi pendidikan inklusi di TKM NU 102 AL HUDA menjadi salah satu bentuk komitmen lembaga pendidikan dalam memberikan layanan yang adil bagi semua peserta didik. Sekolah tidak membedakan antara anak reguler dengan anak yang memiliki hambatan perkembangan tertentu. Semua anak mendapatkan kesempatan mengikuti proses belajar sesuai kemampuan masing-masing. Dalam implementasi tersebut, guru menjadi aktor utama yang menentukan bagaimana pendidikan inklusi dapat berjalan secara efektif dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang diperkuat dengan observasi dan dokumentasi selama penelitian, ditemukan bahwa peran guru dalam pendidikan inklusi di TK Muslimat NU 102 AL HUDA tidak dapat direduksi sekadar pada peran mengajar yang bersifat umum, melainkan merupakan rangkaian peran teknis yang bersifat spesifik dan saling berkesinambungan, mulai dari identifikasi awal hingga evaluasi berkala terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa guru PAUD yang mengajar di kelas inklusi memikul tanggung jawab yang jauh lebih besar dibandingkan guru kelas reguler, mengingat anak tipikal dan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu ruang kelas yang sama sehingga menuntut kompetensi pedagogik yang lebih kompleks [21]. Secara sistematis, peran spesifik guru dalam bidang pendidikan inklusi di TK Muslimat NU 102 AL HUDA dapat diuraikan ke dalam enam bidang peran berikut.

Peran guru pertama adalah sebagai pelaksana identifikasi dan asesmen awal anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi dengan kepala sekolah serta guru kelas, sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru bersama kepala sekolah melakukan penjarangan (screening) terhadap anak yang menunjukkan indikasi hambatan perkembangan, baik pada aspek fisik, intelektual, sosial, maupun emosional, melalui pengamatan langsung pada masa pengenalan lingkungan sekolah serta wawancara dengan orang tua mengenai riwayat perkembangan anak. Hasil dokumentasi data peserta didik di TK Muslimat NU 102 AL HUDA menunjukkan bahwa proses ini berhasil mengidentifikasi tiga anak berkebutuhan khusus, yaitu satu anak dengan speech delay, satu anak dengan gangguan spektrum autisme, dan satu anak dengan ADHD. Hasil identifikasi tersebut selanjutnya menjadi dasar penyusunan asesmen perkembangan kognitif, bahasa dan komunikasi, motorik, serta sosial-emosional anak, yang berfungsi tidak hanya untuk mendukung proses pembelajaran, tetapi juga untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus serta memantau perkembangan program pembelajaran anak secara berkelanjutan [22], [23]. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif di lembaga PAUD idealnya diawali dengan proses identifikasi dan asesmen yang sistematis agar layanan yang diberikan tepat sasaran [24], serta dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa guru PAUD inklusi berperan penting dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak sejak tahap awal pengenalan karakteristik peserta didik [25].

Peran guru kedua adalah menyusun program pembelajaran yang bersifat individual bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil wawancara dengan guru kelas serta dokumentasi catatan pembelajaran menunjukkan bahwa guru menetapkan target perkembangan jangka pendek untuk masing-masing anak berdasarkan hasil pengamatan harian, kemudian menyesuaikan materi, media, dan waktu penyelesaian tugas dengan kondisi anak, meskipun penyusunannya di TK Muslimat NU 102 AL HUDA masih dilakukan secara sederhana oleh guru kelas tanpa dokumen formal yang baku. Secara konseptual, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI/RPI) merupakan mata rantai yang menghubungkan hasil asesmen dengan proses pengajaran, sehingga pengembangannya sangat bergantung pada data asesmen yang telah diperoleh sebelumnya dan idealnya dievaluasi serta ditulis ulang secara berkala selama layanan masih dibutuhkan [26]. Studi kasus pada jenjang PAUD lain menunjukkan bahwa penyusunan PPI yang efektif menuntut koordinasi rutin antara guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi [27], sebuah kondisi yang belum

sepenuhnya dapat dipenuhi di TK Muslimat NU 102 AL HUDA mengingat sekolah belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) tetap [22].

Peran guru ketiga adalah melakukan akomodasi dan modifikasi kurikulum agar dapat diakses oleh seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas, modifikasi yang dilakukan guru meliputi penyederhanaan instruksi, penggunaan media pembelajaran konkret, penyesuaian tingkat kesulitan tugas, serta pemberian waktu tambahan bagi anak yang membutuhkan, tanpa mengurangi capaian pembelajaran secara keseluruhan. Kompetensi guru dalam melakukan modifikasi kurikulum semacam ini menjadi salah satu penentu utama keberhasilan pembelajaran di kelas inklusi [28]. Peran ini pada dasarnya mencakup rangkaian yang lebih luas, mulai dari analisis kebutuhan melalui asesmen, penyusunan program pembelajaran individual, modifikasi kurikulum, hingga peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang terdiferensiasi, sebuah rangkaian tugas yang idealnya melekat pada Guru Pendamping Khusus (GPK) [12].

Peran guru keempat adalah berkolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan tenaga profesional lain. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas mengungkapkan bahwa meskipun TK Muslimat NU 102 AL HUDA belum memiliki GPK tetap, guru kelas beberapa kali berkonsultasi dengan psikolog maupun terapis pada saat dibutuhkan, khususnya untuk anak dengan autisme dan ADHD. Ketiadaan GPK tetap menjadi salah satu keterbatasan yang berdampak pada bertambahnya beban kerja guru kelas, baik dalam aspek administratif maupun pengajaran, sekaligus menegaskan pentingnya program pemberdayaan kapasitas guru secara berkelanjutan agar guru mampu menjalankan peran ganda tersebut secara memadai [29]. Idealnya, kehadiran GPK sangat membantu guru kelas dalam melakukan analisis kebutuhan melalui asesmen, penyusunan program pembelajaran individual, dan modifikasi kurikulum [12], serta dalam praktiknya sekolah-sekolah inklusi umumnya melibatkan tim yang terdiri atas guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua/wali murid dalam penyusunan dan pelaksanaan program pembelajaran individual [27].

Peran guru kelima adalah menerapkan strategi pembelajaran adaptif dan terdiferensiasi secara konsisten dalam kegiatan belajar harian. Hasil observasi pembelajaran sehari-hari menunjukkan bahwa secara teknis, guru menentukan metode dan prosedur pencapaian tujuan belajar yang berbeda-beda untuk setiap anak, termasuk menentukan metode evaluasi yang sesuai dengan kondisi masing-masing anak, bukan metode yang seragam untuk seluruh kelas [25]. Prinsip tersebut sejalan dengan pandangan teori humanistik, yang memandang setiap peserta didik sebagai individu yang unik dengan potensi, kebutuhan, serta karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain, sehingga pembelajaran perlu dirancang secara individual dan berpusat pada peserta didik, dengan memberikan penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), empati, dan dukungan agar setiap anak mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara maksimal [30], [31]. Penerapan strategi ini menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, khususnya dalam memahami karakteristik berbagai jenis kebutuhan khusus serta merancang desain pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berdiferensiasi [32], [21].

Peran guru keenam adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut secara berkala terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil dokumentasi berupa catatan observasi harian yang disusun guru serta hasil wawancara, ditemukan bahwa guru tidak hanya menilai hasil belajar di akhir semester, tetapi juga memantau perkembangan anak secara berkelanjutan melalui catatan tersebut, yang selanjutnya menjadi bahan pertimbangan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran pada periode berikutnya [33]. Kesiapan guru dalam menjalankan evaluasi berkelanjutan semacam ini erat kaitannya dengan usia, pengalaman kerja, dan latar belakang pendidikan guru [34], sehingga pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun kegiatan berbagi praktik baik, menjadi kebutuhan mendesak, khususnya di lembaga PAUD dengan jumlah guru yang masih terbatas seperti TK Muslimat NU 102 AL HUDA [35], [36].

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan inklusi di TK Muslimat NU 102 AL HUDA bersifat teknis dan spesifik, mencakup rangkaian peran yang saling terkait, yaitu identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, penyusunan program pembelajaran individual, akomodasi dan modifikasi kurikulum, kolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus dan tenaga profesional, penerapan pembelajaran adaptif dan terdiferensiasi, serta evaluasi dan tindak lanjut berkala. Keberadaan peran-peran spesifik ini menegaskan bahwa pendidikan inklusi pada jenjang PAUD menuntut kompetensi guru yang jauh lebih kompleks dibandingkan pembelajaran pada kelas reguler, sekaligus menjadi fondasi utama bagi keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di TK Muslimat NU 102 AL HUDA.

B. Faktor pendukung dan penghambat Peran Guru Dalam Implementasi PAUD Inklusi Di TKM NU 102 AL HUDA Tanjungawan

36 Berbagai faktor pendukung ditemukan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di TK Muslimat NU 102 Al-Huda, mulai dari kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran hingga kebijakan sekolah serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional, yang secara bersama-sama berperan besar dalam menciptakan layanan pendidikan yang baik bagi anak inklusi. Faktor pendukung yang bersifat paling mendasar adalah kesediaan dan keterbukaan pihak sekolah untuk menerima anak berkebutuhan khusus. Kesediaan kelembagaan ini menjadi fondasi awal yang memungkinkan terselenggaranya praktik pendidikan inklusif secara berkelanjutan, sekaligus mencerminkan komitmen sekolah terhadap prinsip pemerataan akses pendidikan bagi seluruh anak tanpa terkecuali [24]. Sikap keterbukaan tersebut turut didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, kerja sama yang baik dengan orang tua, serta kolaborasi dengan tenaga profesional, yang secara keseluruhan memperkuat peran guru dalam memberikan layanan pendidikan yang adil dan sesuai dengan kebutuhan anak inklusi.

27 Guru-guru di TK Muslimat NU 102 AL HUDA menunjukkan kesiapan sikap dan komitmen dalam menerima serta melayani keberagaman anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sikap terbuka, kesabaran, dan kemauan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran menjadi modal penting dalam implementasi PAUD inklusi. Kesiapan tersebut juga tidak lepas dari dukungan dan kerja sama dengan orang tua serta pihak terkait, yang turut memperkuat peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif. Dengan demikian, kesiapan dan sikap positif guru di TK Muslimat NU 102 Al-Huda menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan PAUD inklusi.

22 8 Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa TK Muslimat NU 102 Al-Huda memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai, baik kelengkapan fasilitas yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, termasuk halaman sekolah yang cukup luas untuk anak-anak belajar sambil bermain, ketersediaan media pembelajaran yang bervariasi, serta fasilitas yang aman dan ramah, sehingga anak-anak dapat mengeksplorasi lingkungan secara aman dan nyaman.

Selain aspek fisik, lingkungan sosial yang inklusif juga berperan penting, yang tercermin dari sikap saling menghargai, saling membantu, dan saling menerima perbedaan antarteman, serta interaksi positif antara teman dan guru. Kondisi tersebut turut membangun lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi anak untuk belajar saling menghargai, menerima perbedaan, serta bekerja sama tanpa membedakan kemampuan masing-masing.

Selain terdapat faktor pendukung, tentunya juga dijumpai beberapa faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di TK Muslimat NU 102 Al-Huda Tanjunganom. Dalam pelaksanaan pembelajaran, masih dijumpai sejumlah hambatan yang dialami oleh guru maupun siswa. Salah satu masalahnya adalah ketersediaan tenaga pengajar yang belum sepenuhnya mencukupi, keterbatasan jumlah guru yang menyebabkan rasio guru dan anak yang tidak seimbang, sehingga guru mengalami kesulitan dan kesusahan dalam memberikan perhatian dan pendampingan secara khusus kepada anak yang berkebutuhan khusus.

Hambatan lainnya adalah masalah pembiayaan yang masih mengandalkan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP). Di Lembaga TK Muslimat NU 102 AL HUDA ini bergantung pada dana BOP tanpa adanya dana SPP dari murid setiap bulan, hal ini menyebabkan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan khusus Pendidikan inklusi, seperti penyediaan media pembelajaran adaptif, serta pendampingan oleh tenaga profesional. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya ruang gerak sekolah dalam mengembangkan layanan PAUD secara optimal.

33 14 Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di TK Muslimat NU 102 Al-Huda, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya menguasai konsep dan praktik pendidikan inklusi, bahkan tidak jarang guru merasa terbebani dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus karena dianggap dapat mengganggu anak lain, sehingga penanganan yang diberikan belum berjalan secara maksimal. Meskipun pihak sekolah telah bersikap proaktif dan ramah terhadap seluruh anak, kondisi tersebut nyatanya masih menimbulkan keluhan dari sebagian orang tua, bahkan berujung pada perlakuan anak berkebutuhan khusus sebagai bahan olok-olok oleh teman sebayanya. Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa sebagian guru memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan bidang pendidikan inklusif, serta minimnya jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK), sehingga menambah beban kerja guru, baik dalam aspek administrasi maupun pembelajaran. Kondisi tersebut secara tidak langsung turut memengaruhi kurang optimalnya penanganan siswa oleh guru di sekolah. Selain itu, guru juga dihadapkan pada beragam karakteristik permasalahan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan penanganan berbeda-beda, serta jumlah ABK yang melebihi kuota ideal pada setiap kelas, sehingga berdampak pada kurang lancarnya proses kegiatan belajar-mengajar (KBM). [37].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di TK Muslimat NU 102 AL HUDA Tanggajawan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan inklusi mencakup enam peran spesifik yang saling berkesinambungan, yaitu identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, penyusunan program pembelajaran individual, akomodasi dan modifikasi kurikulum, kolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus dan tenaga profesional, penerapan pembelajaran adaptif dan terdiferensiasi, serta evaluasi dan tindak lanjut berkala. Melalui peran-peran tersebut, guru berupaya memberikan layanan pendidikan yang adil, ramah, dan sesuai kebutuhan setiap anak, sekaligus menjalin hubungan yang konsisten dengan orang tua demi mendukung perkembangan anak secara holistik.

Pelaksanaan peran tersebut didukung oleh kesiapan, kebijakan sekolah, kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional, serta sarana, prasarana, dan lingkungan sosial yang memadai. Di sisi lain, keterbatasan jumlah guru, ketergantungan pada dana Bantuan Operasional Pendidikan (BOP), serta belum optimalnya penguasaan pendidikan inklusi oleh sebagian guru menjadi faktor penghambat utama. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kapasitas dan dukungan berkelanjutan agar peran guru dalam implementasi PAUD inklusi di TK Muslimat NU 102 AL HUDA Tanggajawan dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tidak ada kata yang mampu mewakili besarnya rasa syukur tersebut, selain ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah berperan penting dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Pertama, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan segenap Guru TK Muslimat NU 102 Al-Huda Tanggajawan atas kesempatan dan kerja sama yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung, serta bantuan informasi yang sangat berarti bagi penulis dalam proses pengumpulan data. Kedua, penulis menghaturkan terima kasih yang mendalam kepada ibu khasanah, perempuan hebat tanpa sayap yang telah mendo'akan dan memberi dukungan yang ibu panjatkan tanpa henti. Ketiga penulis mengucapkan banyak terima kasih dan sayang kepada laki-laki special, Bapak SYAMSUL ARIFIN tersayang, yang selalu mendukung dan berkontribusi baik tenaga, materi, maupun waktu selama penulis menempuh perkuliahan dan sampai proses penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih telah bersabar dan mendengarkan setiap keluh kesah dan selalu memberi semangat, serta menjadi bagian hidup penulis yang insyaallah kelak akan menjadi teman hidup dalam suka maupun duka. Keempat, penulis mengucapkan terima kasih kepada anak-anak Sholeh sholihah yang selalu menjadi sumber semangat, kebahagiaan, meskipun tiap hari membuat darah tinggi penulis naik, tapi penulis tetap sayang kalian. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih pada diri sendiri. Qurrotun Aini, Perempuan ceria yang tidak pernah cemberut dihadapan orang. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah berusaha dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan karya ini. tetap semangat, tetap menjadi Perempuan yang selalu mau berusaha dan tidak Lelah untuk berusaha, selalu Bahagia, bersyukur dan terus melangkah meskipun prosesnya tidak selalu mudah.

REFERENSI

- [1] Maryatun, I. B. (2016). *Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Anak, 5(1), 747–752. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- [2] Hasanah, N., & Safitri, H. I. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- [3] Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [5] Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 1.
- [6] Pramana, C. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara.

- [7] Praptiningrum, N. (2010). Fenomena penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2).
- [8] Shofa, M. F. (t.t.). *Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura*. IAIN Surakarta.
- [9] Jauhari, A. (2017). *Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas*. Jawa Tengah: Mahasiswa Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
- [10] Mudjito, A. K., Harizal, & Elfindri. (2012). *Pendidikan Inklusi: Tuntunan untuk Guru, Siswa dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dan Layanan Khusus*. Jakarta: Baduose Media.
- [11] Putri, N. L. (2015). *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Malang: Media Nusa Creative.
- [12] Darwis, H. (2024). Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(2), 55–64.
- [13] Fairuz, dkk. (2024). Memahami esensi pendidikan inklusif. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu (GJMI)*.
- [14] Ramadani, H., Hakim, M. S., Ayunda, Z., & Mustika, D. (2024). Optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu (GJMI)*, 2(6), 1–14. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.479>
- [15] Redhana, I. W. (2024). *Pendidikan Inklusi*. Indramayu, Jawa Barat: PT Adab Indonesia.
- [16] Suryani, N. K., & Putra, I. G. N. (2023). Peran guru dalam membangun interaksi sosial anak pada pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1).
- [17] Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/ADD.V1I2.1113>
- [18] Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [19] Fatur Rahman, M., Suardi, L. P. S., Oktavia, M., Amelia, S., & Alifiyani, A. (2026). Konsep dasar pendidikan inklusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- [20] Nurhana, S., Alqowi, S., Hospita, V. P., & Andriani, O. (2024). *Analisis Problematika Pendidikan Inklusi dalam Pelaksanaannya di Indonesia* (Vol. 2). Universitas Muhammadiyah Muara Bungo.
- [21] Athalia, Y. S., & Purwanti, M. (2025). Analisis kompetensi pedagogik guru PAUD dalam mengajar di kelas inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 242–252.
- [22] Wantah, M. J. (2010). Validitas dan reliabilitas instrumen asesmen anak TK berkebutuhan khusus. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 14(1).
- [23] Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa. (t.t.). Implementasi pendidikan inklusif di TK PAUD: Identifikasi, asesmen, dan program pembelajaran individual. *Kampus Akademik Publisher*.
- [24] Hastuti, I. B., Asmawulan, T., & Fitriyah, Q. F. (2022). Asesmen PAUD berdasar konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6651–6660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>
- [25] Azizah, A. N., Adrian, V., & Romadona, N. F. (2020). Penyelenggaraan pendidikan inklusif di lembaga PAUD. *Edukid*, 16(2), 109–120.
- [26] Utami, T. S., Aprilia, A., Putri, P., Badriyah, L., & Rafizah, N. (2025). Peran guru PAUD dalam menciptakan lingkungan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*.
- [27] Guru Belajar Seri Inklusif, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (t.t.). *Program Pembelajaran Individual (PPI)*. <https://gurubelajar-inklusif.simpkb.id>
- [28] A. G. Fashlah, H. I. Safitri, and A. F. S. Auliya, "Implementasi Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD: Studi di TK Negeri Pembina Banjarmasin Utara 2," *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, vol. 10, no. 2, pp. 156–169, Sep. 2025,
- [29] Jurnal Kajian Pendidikan Fexaria. (t.t.). *Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*.
- [30] Maulana. (2024). Pemberdayaan kapasitas guru dalam mendukung pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di PAUD inklusi. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- [31] Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- [32] Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- [33] Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- [34] Lomaris, D. E., & Pramono, R. (2026). Evaluasi pendidikan inklusif pada PAUD: Mengungkap kesenjangan implementasi melalui pendekatan CIPP. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 1518–1529.

- [35] Faiqoh, A. N., Junaidi, A. R., Ummah, U. S., Hastuti, W. D., & Novianti, R. (2025). Kesiapan guru inklusi berdasarkan usia, pengalaman kerja, dan pendidikan: Studi di PAUD X Kabupaten Malang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2559–2571. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7012>
- [36] Jurnal Pengabdian Masyarakat DinSos. (t.t.). Pendampingan pendidikan inklusi untuk guru PAUD pada TK Aisyiyah.
- [37] Fitriyani, S., & Fauziah, F. (2020). Tantangan guru PAUD dalam mengelola kelas inklusi di era modern. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Inklusi*, 5(2), 143–152.